

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, sedangkan menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun, dimana pada rentang usia tersebut otak anak berkembang lebih cepat sehingga pada usia tersebut sering disebut dengan *golden age* atau usia emas anak. Anak usia dini merupakan manusia yang memiliki berbagai keunikan yang tidak dapat diduga selama rentan tumbuh kembangnya serta memiliki berbagai kemampuan-kemampuan yang memerlukan rangsangan atau stimulasi yang sesuai agar kemampuan tersebut berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Kemampuan anak dapat dikembangkan sedini mungkin melalui jenjang sebelum jenjang Pendidikan Dasar yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan “Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai sampai usia 6 tahun”. Sementara itu, Suyadi Dkk, (2013:17) mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian pada diri anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberi kesempatan untuk mengembangkan aspek perkembangan dalam diri anak. Oleh karena itu setiap lembaga Pendidikan Anak Usia Dini perlu memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai kecerdasan dalam diri anak, salah satunya perkembangan kemampuan mengenali emosi. Seperti yang dikemukakan oleh Wiyani (2014:21) bahwa Emosi dapat berarti keadaan reaksi psikologis serta fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan termasuk kemarahan. Mudahnya, secara bahasa emosi berarti perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Ada perasaan senang, suka, benci, marah, sedih, gembira, kecewa, takut, cemas, dan lain sebagainya, yang sangat perlu untuk dikembangkan sedini mungkin agar anak dapat memposisikan emosinya sesuai dengan keadaan seharusnya.

Salah satu cara mengembangkan kemampuan mengenali emosi anak yaitu dengan bermain. Bermain adalah salah satu cara pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini, sebagaimana prinsip pendidikan anak usia dini itu sendiri yaitu belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangan dalam diri anak.

Setiap anak sebagian besar mengisi kehidupannya dengan bermain, oleh karena itu bermain merupakan kegiatan yang dilakukan dan selalu dilakukan oleh setiap anak. Sigmund Freud (dalam Agoes Dariyo, 2007:227), menyatakan bahwa bermain sebagai sarana katarsis yaitu mengatasi ketegangan-ketegangan emosi yang dialami oleh seorang anak. Karena itu bermain memiliki manfaat terapis dan

untuk pengembangan kepribadian anak. Perasaan-perasaan negatif (amarah, kekuatiran, kecemasan, takut) dapat dikurangi melalui kegiatan bermain, dengan bermain akan memperoleh perasaan senang.

Kegiatan bermain pada anak merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengstimulasi berbagai kecerdasan dalam diri anak baik menggunakan permainan moderen maupun permainan tradisional. Namun dewasa ini permainan tradisional sudah mulai dilupakan dan digantikan dengan permainan modern. Padahal, permainan anak tradisional merupakan permainan yang merakyat dan dapat menstimulasi tumbuh kembang anak dan dapat digunakan sebagai sarana edukasi pada aspek-aspek kecerdasan anak, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Devika Batubara, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Medan yang melakukan penelitian mengenai pengaruh permainan tradisional terhadap kecerdasan emosional anak di RA Nurul Fadhilah Medan T.A 20013/2014, dimana dari jumlah sampel sebanyak 30 orang anak dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen sebanyak 15 orang anak dan kelas kontrol sebanyak 15 orang anak. Pada observasi awal, pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata dari kecerdasan emosional anak adalah 1,24, sedangkan nilai rata-rata dari kecerdasan emosional anak pada kelas kontrol adalah 1,06. Dengan dilakukan perlakuan melalui permainan tradisional “ular naga” pada hasil penelitian, pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata dari kecerdasan emosional anak adalah 2,28, sedangkan nilai rata-rata dari kecerdasan emosional anak pada kelas kontrol adalah 1,14. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas, dapat dilihat bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian permainan tradisional terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Fadhillah Medan.

Sejalan dengan penelitian yang diatas, dalam penelitian ini untuk dapat menstimulasi kemampuan mengenal emosi anak digunakan permainan tradisional engklek. Bermain dengan permainan engklek dapat menjadi opsi untuk mengembangkan kemampuan mengenali emosi anak. Permainan engklek merupakan salah satu permainan tradisional Indonesia yang saat ini sudah sangat jarang dimainkan oleh anak-anak Indonesia dikarenakan sudah mulai tergerus oleh *game gadget* yang saat ini menjadi permainan modern yang paling diminati anak untuk dimainkan di zaman yang serba canggih ini. Permainan engklek merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang datar yang di gambar diatas tanah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada anak kelompok B di TK Mandiri Desa Tungoi II Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow, dari 20 siswa masih ada 15 siswa yang memiliki kemampuan mengenal emosi yang masih kurang.

Anak-anak dikelompok B masih memerlukan rangsangan atau stimulasi dalam mengembangkan kemampuan mengenal emosinya, dimana dalam kegiatan pembelajaran masih banyak anak yang kurang bisa mengutarakan apa yang anak rasakan, seperti saat anak merasa sedih, senang dan marah. Hal inilah yang membuat anak sangat memerlukan rangsangan dan stimulasi yang tepat agar anak mampu mengungkapkan apa yang anak rasakan melalui bentuk ekspresi emosi.

Kemampuan mengenal emosi anak yang belum sepenuhnya berkembang dan masih sangat memerlukan rangsangan dikarenakan selama ini kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengenal emosi anak hanya berpaku pada kegiatan-kegiatan klasikal yang dilakukan di dalam kelas. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosi pada anak, maka guru perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan salah satunya dengan bermain permainan engklek yang dimodifikasi agar dapat mengembangkan kemampuan mengenal emosi anak

Permainan tradisional engklek merupakan permainan yang dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak salah satunya kemampuan mengenal emosi, dimana dalam permainan tersebut kemampuan mengenal emosi anak diuji dan dilihat apakah anak mampu mengemukakan apa yang anak rasakan dan apa yang orang lain rasakan. Dengan kegiatan permainan tersebut secara tidak langsung anak sendiri yang dapat mengendalikan dirinya sehingga anak dapat menempatkan dirinya dalam setiap suasana yang membuat anak memiliki kemampuan mengenal emosi yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian ilmiah dengan penelitian eksperimen dengan judul

“Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Kemampuan Mengenal Emosi Anak Kelompok B di TK Mandiri Desa Tungoi II Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang meliputi :

1. Masih terdapat anak yang memerlukan rangsangan dalam mengembangkan kemampuan mengenal emosi
2. Masih terdapat anak yang belum bisa mengenal emosi yang anak rasakan
3. Masih kurangnya kegiatan yang menarik dan menyenangkan yang diberikan guru dalam mengembangkan kemampuan mengenal emosi anak, seperti pemberian permainan engklek

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah melakukan permainan tradisional engklek terhadap kemampuan mengenal emosi anak kelompok B di TK Mandiri Desa Tungoi II Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah diatas dapat dilihat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah melakukan permainan tradisional engklek terhadap kemampuan mengenal emosi anak kelompok B di TK Mandiri Desa Tungoi II Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemikiran yang positif bagi dunia pendidikan terutama bagi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan upaya dalam mengembangkan kemampuan mengenai teori yang menyangkut dengan permainan engklek serta pengaruhnya terhadap kemampuan mengenal emosi anak usia dini.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini dapat menjadikan kegiatan belajar anak lebih menarik, menyenangkan dan memberikan pengalaman yang lebih baik kepada anak, serta dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosi.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidik agar melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif kepada anak untuk meningkatkan kemampuan mengenal emosi anak melalui permainan engklek

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan kemampuan mengenal emosi pada anak